

KONSEP *AL-MUJRIM* DALAM QS. AL-KAHF [18]: 47-49

Agil Bahsoan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri, Gorontalo
agilbahsoan@gmail.com

Abstract: Many people think that sin is merely doing what is prohibited and forbidden only. They forget that the first of iniquity to Allâh is leaving what was ordered, as when God commanded the devil prostrate to Adam, but Satan disobey His commands. This is the iniquity of Satan for the first time. Some scholars argue that all iniquity is a great sin. It looks like the scholars look of the Greatness of Allah Almighty and Exalted who disobeyed, so that even if the actual insubordination to his small, it still saw iniquity in him as a sin. In addition, many people do not know that in addition to the sin associated with the act limb *ẓâbir* as sin is born of the hands, feet, eyes, tongue, genitals and so there is also a sin that binds to the liver that cannot be seen by the eye but can be felt the impact, which is meant here is iniquity liver, such as cocky, riya, arrogant and so forth. These hearts are intrinsically more dangerous lawlessness of iniquity was born. Therefore this article will review the sin, the types of sins, causes the sinner based interpretation *tablîlî* and *mawdû'î* in QS. al-Kahf (18) 47-49.

Keywords: *al-Mujrim, tablîlî, mawdû'î.*

Pendahuluan

Menurut pandangan Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, dengan pengertian bahwa tidak ada seorangpun yang lahir ke dunia ini yang membawa dosa. Hanya saja manusia memiliki sifat dan tabiat yang bermacam-macam sehingga tidak ada seorangpun yang terlepas dari dosa dan kesalahan. Hal ini selaras dengan konstruksi sifat kemanusiaan yang ada di dalam dirinya, di mana terdapat dua unsur yang saling berlawanan, yaitu unsur tanah dan unsur ruh. Unsur tanah membelenggu turun ke bawah dan unsur ruh melepaskannya untuk

dibawa ke atas. Unsur yang pertama memungkinkan untuk menurunkan derajat manusia ke tingkat kebinatangan bahkan lebih rendah dari itu, sedangkan unsur kedua memungkinkan untuk naik ke alam malaikat bahkan lebih tinggi derajatnya, karena itu setiap manusia mempunyai peluang untuk melakukan kesalahan dan dosa.

Riwayat dunia sejak zaman purba sampai sekarang, cukup memberikan gambaran bagaimana akibat dosa itu bagi suatu kaum atau bangsa, bahkan sampai mengantarkan mereka semuanya kepada kehancuran yang tidak dapat dihindarkan. Tuhan bukan hendak menganiaya manusia melainkan mereka sendiri telah mengerjakan kejahatan sampai melampaui batas, sehingga memikul akibat yang pahit, serta hukuman untuk menjadi peringatan dan pengajaran bagi yang lain di masanya kemudian.¹

Al-Qur'an sendiri menggambarkan kaum Nabi Lûṭ yang oleh Allah ditimpakan hujan batu. Demikian juga dengan dibinasakannya kaum Nabi Nûḥ dengan air yang disertai kilat dan Guntur, dan bagaimana Fir'aun dan pengikut-pengikutnya ditenggelamkan dan diselamatkan tubuhnya untuk menjadi pelajaran bagi yang lain.² Bisa juga manusia yang telah terhanyut dalam kejahatan dan dosa, baru sadar akan kesalahannya setelah siksaan dan hukuman berat yang diterimanya. Semua dosa itu tercatat dalam kitab amal masing-masing dan mereka akan menerima pembalasan baik di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, tulisan ini akan mengurai tentang konsep *al-mujrim* (pendosa) dalam QS. al-Kahf [18]: 47-49, yang meliputi pengertian *al-mujrim*, jenis dosa dan sebab-sebab orang berdosa.

Interpretasi Analitis QS. al-Kahf [18]: 47-49

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَا لَهُمْ فَلَمَّ نُعَادِرُ مِنْهُمْ أَحَدًا * وَعَرْضُوا عَلَى رَبِّكَ صَفًّا
لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا * وَوَضَعَ الْكِتَابَ فَتَرَى
الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لَ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُعَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا
أَخْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا *

¹Fahrudin, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992). 322-323.

²Abd. Manan Ukasah, *Tujuh Dosa Besar* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 14.

Dan (Ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan Kami tidak tinggalkan seorangpun dari mereka [47]. Dan mereka akan dibawa kepada Tuhanmu dengan berbaris, sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali pertama, bahkan kamu mengira bahwa kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian [48]. Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata:“ Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan Ia mencatat semuanya, dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun [49].³

Dalam *Tafsir al-Azhar* pada ayat 47 menjelaskan tentang pertanda pertama dari dunia ini akan kiamat, gunung akan diperjalankan-Nya, dengan demikian berarti tanah menjadi longsor yang kemudian gunung tidak ditempatnya lagi, bumi menjadi rata dan jelas nyata, tidak ada yang menghambat. Itulah hari kiamat, hari yang semua insan tidak terkecuali seorangpun akan dikumpulkan dalam kehidupan yang menjadi lanjutan dari pada hidup yang sekarang ini.

Ayat 48 menggambarkan keadaan manusia yang dikumpulkan di padang mahsyar yang berbaris dengan teratur satu demi satu, masing-masing akan dimintai pertanggungjawabannya tentang kegiatan mereka dikala hidup di dunia ini yang keberadannya sama dengan ketika datang pertama kali ke dunia dengan tidak membawa kekayaan apa-apa, demikian pula pada hari kebangkitan itu, dan ini merupakan peringatan keras kepada orang-orang yang tidak percaya akan hari berbangkit (kiamat) yang dikala hidup menyangka bahwa hidup ini hanya sampai menghembuskan nafas terakhir saja, sesudah itu tidak ada lagi perjanjian dengan Allah.

Sedang ayat 49 dibentangkan kitab catatan amal perbuatan selama hidup di dunia ini, amal baik maupun amal buruk, kecil maupun besar. Semuanya jelas tertulis, tidak ada yang terlupa ataupun ketinggalan. Sehingga setiap orang yang melihatnya akan mengakui terlebih dahulu,

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 300.

sebelum hukuman jatuh bahwa dia memang bersalah dan patut menerima ganjarannya sesuai dengan apa yang dia lakukan.⁴

Quraish Shihab pada *Tafsir al-Misbah* menjelaskan tentang ayat 47 bahwa setelah ayat sebelumnya menjelaskan sifat dan keadaan dunia yang tidak kekal dan menguraikan juga tentang amal-amal saleh yang kekal sampai ke akhirat nanti, kini diuraikan tentang akhirat itu. Ayat yang lalu menurut Ṭabâṭabâ'î berbicara tentang kuasa Allah dan kemandirian-Nya dalam mengatur segala hal dan bahwa hukum-hukum sebab dan akibat serta factor-faktor lahiriah yang diduga memiliki kemandirian, pada hakikatnya tidak demikian. Sebab-sebab dan faktor-faktor tersebut seperti halnya keindahan duniawi amat cepat punahnya. Ayat ini menegaskan bahwa apa yang diduga memiliki kemandirian bahkan segala sesuatu akan kembali kepada Allah. Dapat pula dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menjelaskan kepunahan semua keindahan duniawi bahkan hidup di dunia secara keseluruhan.⁵

Di samping itu Allah juga menceritakan kecemasan-kecemasan, penggetaran-penggetaran yang menakutkan di hari kiamat. Pada hari itu gunung-gunung akan berjalan dan hancur hingga menjadi datar atau padang yang luas, tiada bangunan, tiada pohon-pohon dan tanaman-tanaman, tiada lembah dan tiada tempat untuk bersembunyi. Pada hari itu semua makhluk Allah akan berdiri berbaris di depan-Nya.⁶

Dalam *Tafsir al-Marâghî* dijelaskan bahwa gunung-gunung akan dicabut dari tempatnya masing-masing, lalu oleh Allah akan diperjalankan di angkasa bagai awan. Selain itu, gunung-gunung itu dijadikan bagaikan debu yang bertaburan hingga permukaan bumi menjadi rata dan sama, tidak ada kelokan-kelokan, jurang-jurang ataupun gunung. Sehingga setiap makhluk kelihatan bagi Tuhan tidak ada perkara yang tidak diketahui-Nya.⁷

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1992), 214.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati. 2002), 312.

⁶Abû al-Fidâ' Ismâ'îl b. 'Umar Ibn Kathîr, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azîm*, Vol. 5 (t.tp: Dâr Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzî', 1999), 166.

⁷Aḥmad b. Muṣṭafâ al-Marâghî. *Tafsir al-Marâghî*, Vol. 15 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭbu'ah Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1946), 526.

‘Alī al-Şâbûnî menyatakan bahwa makna memperjalankan gunung-gunung ialah mencabutnya dari tempatnya, lalu menerbangkan dan menceraiberaikannya hingga ia seperti debu berterbangan. Firman-Nya, “*Kamu akan melihat bumi itu datar*” artinya terbuka dan terlihat mata, tanpa ada sesuatupun yang menghalangi pandangan ataupun menutupi seperti gunung dan pepohonan. Firman-Nya, “Kami kumpulkan seluruh manusia dan tidak akan Kami tinggalkan seorangpun dari mereka”. Artinya Kami kumpulkan semua orang dari yang terdahulu hingga kemudian untuk menghadapi hisab Kami tidak meninggalkan seorangpun diantara mereka. Masing-masing dibawa kehadapan Hakim yang paling bijaksana dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari-Nya.⁸

Selanjutnya dalam ayat 48, ketika Allah berfirman kepada mereka yang mengingkari hari kebangkitan: “Sesungguhnya kamu telah datang kepada Kami, yakni Kami bangkitkan kamu pada kali yang pertama; sendiri-sendiri tanpa harta, kedudukan dan anak serta dalam keadaan tidak disunat dan tidak berbusana dan tidak beralas kaki”. Selanjutnya ayat ini mengecam mereka lebih keras lagi dengan menyatakan “dahulu ketika kamu hidup di dunia, perhatianmu hanya tertuju kepada hiasan dunia bahkan kamu dahulu telah mengikari adanya hari ini dan mengira bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu dan tempat untuk memenuhi perjanjian yakni janji Allah untuk memberi balasan yang sesuai bagi setiap orang”.⁹

Dalam *Tafsir al-Marâghî* bahwa makhluk seluruhnya dihadapkan kepada Allah dalam satu barisan. Kemudian dikatakan bahwa makhluk-makhluk itu dengan nada mengecam dan menegur keras. Sesungguhnya kalian datang kepada Kami hai manusia, dalam keadaan hidup sebagaimana ketika Kami menciptakan kamu pertama kali sendiri-sendiri tanpa alas kaki dan telanjang, tak ada sedikitpun harta maupun anak yang menyertaimu. Hal ini merupakan hardikan terhadap orang-orang musyrik yang mengingkari adanya kebangkitan yaitu orang yang ada di dunia membanggakan harta dan pembantu-pembantu mereka terhadap orang mukmin yang fakir.

⁸Muhammad ‘Alī al-Şâbûnî, *Cahaya Al-Qur’an Tafsir Tematik Surat Al-Kahfī-Al-Mukminun* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 51-52.

⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, Vol. 7, 73.

Menurut ‘Alî al-Şâbûnî, mereka dibawa kedepan Rabb yang Maha Perkasa dengan berbaris-baris dan tidak ada sesuatupun yang menghalangi mereka. Firman-Nya, “Sesungguhnya kalian datang kepada Kami sebagaimana Kami menciptakan kalian pada kali yang pertama”. Artinya dikatakan kepada mereka sebagai bentuk penghinaan dan pemburukan, “kalian datang kepada Kami dalam keadaan telanjang tanpa alas kaki, tanpa harta, anak dan pengikut yang menyertai kalian. Seperti keadaan mereka ketika diciptakan pertama kali. Firman-Nya, “bahkan kalian mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kalian waktu (memenuhi) perjanjian”. Artinya kalian hai orang-orang kafir mengira bahwa tidak akan ada noda kebangkitan, pahala, dan siksa.

Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini dapat juga ditujukan kepada sementara kaum muslimin yang durhaka kepada Allah dan yang secara lahiriah mengakui adanya hari pembalasan. Namun sikap dan perbuatan mereka tidak sejalan dengan pengakuan itu. Awal QS. al-Kahf ayat 49 artinya lembaran-lembaran amal manusia dibentangkan dan diperlihatkan kepada mereka agar mereka melihat apa yang tertera di dalamnya. Maka dalam keadaan genting dan menakutkan itu terlihat kehinaan dan kekerdilan yang terpencar dari wajah orang-orang yang berdosa. Mereka ketakutan dan gemetar ketika lembaran dosa mereka terkuak di depan mata dan disaksikan sekian banyak mata. Ini adalah keadaan hisab yang kitab amal harus dihadirkan.¹⁰

Dalam *Tafsir al-Misbab* dikatakan setelah semua manusia berkumpul di padang mahsyar tempat melakukan perhitungan bagi semua manusia diletakkanlah yakni diberikanlah kitab yang merinci amal masing-masing lalu engkau akan melihat orang-orang beriman dan beramal shaleh bergembira melihat kitab amal mereka. Sedang para pendurhaka baik musyrik maupun muslim tetapi bergelimpangan dengan dosa dalam keadaan terus menerus ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, karena mereka sadar bahwa siksa Allah akan jatuh kepada mereka.¹¹

Selanjutnya dalam potongan QS. al-Kahf ayat 49 yang artinya “Dan mereka berkata, “aduhai celakalah kami, kitab apakah ini yang tidak

¹⁰Ibid., 73.

¹¹Ibid., 74.

meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar melainkan Ia mencatat semuanya”.¹²

Dalam *Tafsîr Qabs min Nâir al-Qur’ân* dijelaskan bahwa orang-orang berdosa penuh penyesalan mereka berkata ‘celakalah kami karena apa yang telah kami perbuat di dunia. Mereka juga berkata, “mengapa kitab ini tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar dari amal-amal kami melainkan ia mencatatnya”. Begitulah keadaan orang yang berdosa yang ketakutan karena melihat akibat yang mereka alami yang tak mungkin dihindarkan dan tidak pula ditawar.¹³

Selanjutnya dalam *Tafsîr al-Marâghî* dijelaskan bahwa mereka berkata ketika melihat catatan-catatan yang terdapat dalam isi buku masing-masing, amat besar penyesalan kami atas kelalaian kami dalam menunaikan kewajiban terhadap Allah, mengapakah buku catatan ini tidak meninggalkan barang yang kecil maupun yang besar kecuali tercatat dan menghitungnya. Kitab ini meliputi segala yang dilakukan oleh manusia lebih lanjut digambarkan perumpamaan sesuatu jiwa tak lain hanyalah seperti suatu film yang dipasang oleh juru foto dalam tabung fotonya. Setiap gambar yang jatuh padanya akan ditangkap dan disimpannya, baik gambar berbahaya maupun bermanfaat. Maka apabila telah disingsingkan barulah kita tahu aslinya baik berupa kebaikan maupun keburukan, keutamaan maupun kerendahan.¹⁴

Kandungan pokok ayat 47-49 di atas berbicara tentang kengerian hari kiamat, bagaimana keadaan orang-orang berdosa dan mereka yang mendustakan hari yang menakutkan itu, mereka hina karena keburukan yang mereka lakukan di dunia, mereka melihat dosa-dosanya terpampang di depan mata, semua tertulis dalam kitab amal mereka, yang kecil maupun yang besar. Mereka dikumpulkan sambil menyesali apa yang telah diperbuat, tapi penyesalan itu tidak lagi bermanfaat sedikitpun bagi mereka.

Allah sebagai Hakim yang Maha Adil telah berjanji pahala kepada orang-orang yang taat dan mengazab yang berbuat maksiat sesuai dengan apa yang dilakukan dengan seadil-adilnya.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 300.

¹³al-Şâbûnî, *Cahaya Al-Qur’an*, 52-53.

¹⁴al-Marâghî. *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. 15, 313.

Interpretasi Tematis QS. al-Kahf (18) 47-49

1. Pengertian *al-Mujrim*

Al-Mujrim adalah *ism fâ'il* yang berasal dari kata *jarama-yajrimu-mujrimun* artinya orang yang berdosa, sama dengan kata *al-mudhnîb*. Dosa itu sendiri adalah sebuah istilah yang berasal dari kalangan Hindu dan telah lazim dipakai umat Islam sebagai terjemahan dari sejumlah istilah dalam al-Qur'an, seperti kata *ithm* atau *dhanb* dan sebagainya. Secara umum dapat dikatakan bahwa dosa adalah perbuatan jahat atau buruk yang dilakukan dengan sadar.¹⁵

al-Ghazali mengatakan bahwa dosa adalah ungkapan bentuk segala pelanggaran terhadap perintah Allah Ta'ala dengan berbuat jahat atau meninggalkan yang wajib atau melaksanakan larangan dan meninggalkan perintah Allah.¹⁶ Fachruddin menyatakan bahwa dosa adalah kesalahan yang disebabkan melanggar larangan Tuhan dan melalaikan kewajiban yang diperintahkan-Nya.¹⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dosa adalah segala bentuk perbuatan yang jahat yang bisa berdampak negatif baik terhadap pelakunya maupun orang disekitarnya sebagai bentuk ketidaktaatannya kepada Allah. Dalam al-Qur'an kata *al-mujrimin* terdapat pada beberapa ayat dalam berbagai surah.

- QS. al-A'râf ayat 84, ayat ini memaparkan tentang orang-orang yang berdosa dari umat Nabi Lûţ yang disiksa dengan ditumpahkan hujan batu. Nama negeri mereka adalah *Sodom* di mana penduduknya melakukan perbuatan cabul terhadap sesama jenis
- QS. Ibrâhîm ayat 49, makna ayat ini memiliki kesamaan dengan QS. al-Kahf ayat 49 yang keberadaan orang-orang berdosa ini diazab oleh Allah pada hari kiamat nanti.
- QS. al-Furqân ayat 22, dalam ayat ini dijelaskan keadaan orang-orang berdosa di hari kiamat yang tidak ada sesuatu yang menggemberikan kecuali ketakutan, kekhawatiran sambil menyatakan *hijram mahjûrâ*. Ini adalah suatu ungkapan yang biasa disebut oleh orang arab di waktu itu

¹⁵Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 224.

¹⁶Rahman B. Ahmad Muhammad Rasyid, *Dosa-dosa Bahaya dan Pencegabannya* (Solo: Attibyan, 2001), 15.

¹⁷Fahruddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, 322.

memenuhi musuh yang tidak dapat dielakkan lagi atau ditimpa suatu bencana yang tidak dapat dihindari. Ungkapan ini berarti “semoga Allah menghindari bahaya ini dari saya”.

2. Jenis Dosa

Dosa, kesalahan atau kedurhakaan yang dilakukan orang-orang mukallaf bisa dibagi menjadi empat, dari empat ini bisa bercabang-cabang lagi. Kita perlu mengarahkan kesana agar kita mengetahui mana yang lebih berat dampaknya dan mana yang lebih ringan, sekalipun sebenarnya semua berbahaya, menjauhkan kita dari Allah, menghambat kebaikan dan menjerumuskan seseorang kedalam neraka.

Menurut Yûsuf Qaradâwî bahwa dilihat dari tabiatnya, maka dosa dibagi menjadi dua macam meninggalkan apa yang diperintahkan dan mengerjakan apa yang dilarang. Dilihat dari tempat, dibagi menjadi kedurhakaan anggota tubuh dan kedurhakaan hati. Dilihat dari pengaruhnya, ada dosa yang terbatas pengaruhnya kepada pelaku dan tidak berimbas kepada orang lain dan ada dosa yang pengaruhnya mengimbas kepada orang lain, dilihat dari derajatnya ada dosa besar dan ada dosa kecil.¹⁸

3. Sebab-Sebab Orang Berdosa

Menurut Ahman, sebab-sebab terjerumusny seseorang ke dalam lembah dosa adalah sebagai berikut.

a. Cobaan berupa kebaikan dan keburukan

Cobaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan diri seseorang memang harus ada. Tak seorangpun terlepas cobaan tersebut sama sekali. Dalam QS. al-Anbiyâ' [21]: 35, “Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan yang sebenar-benarnya”.

b. Kelemahan iman dan keyakinan terhadap Allah serta tidak adanya rasa takut kepada Allah

Kelemahan iman seorang hamba kepada Penciptanya adalah hal yang sangat berbahaya. Karena ketiadaan rasa takut dan segan kepada Allah dan kelengahan bertaqwa kepada-Nya, menjadikan orang menyepelekan janji dan ancaman Allah.

¹⁸Yûsuf Qaradâwî, *Al-Ta'abbat Ilallah*, terj. Suhardi (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 1998), 111-112.

c. Cinta dunia dan kecenderungan kepada hawa nafsu

QS. Âl ‘Imrân [3]: 14 menjelaskan bahwa Allah menyebutkan sejumlah syahwat yang disukai, digandrungi dan disenangi manusia. Kemudian Allah menjelaskan bahwa semua itu hanyalah kenikmatan sekejap bak fatamorgana yang kalau tidak diwaspadai maka bisa menjerumuskan seseorang kepada perbuatan dosa.

d. Kelalaian dan tidak mengambil pelajaran

Angan-angan telah menipu banyak orang, sehingga mereka meninggalkan jalan petunjuk dan berpaling dari jalan Surga yang penuh kenikmatan abadi, menuju kemusyrikan yang kelam. Firman-Nya dalam QS. al-Hijr [15]: 3, “Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)”.

e. Godaan setan

Setan sedemikian besar tekadnya menjerumuskan manusia kedalam kebinasaan dengan menghiasi perbuatan maksiat itu kepadanya serta menanamkan kecintaan kepada kemaksiatan itu dalam dirinya. QS. Yûsuf [12]: 5, “Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh nyata bagi manusia”.

f. Kejahilan

Kejahilan atau kebodohan adalah salah satu hal yang menyebabkan orang terjerumus kedalam dosa. Oleh sebab itu Nabi memberitahukan bahwa kiat memelihara umat ini dari kesesatan adalah dengan ilmu.¹⁹

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa QS. al-Kahfi [18]: 47-49 secara *tahlîlî* memberikan penjelasan tentang keadaan hari kiamat dan segala bahayanya, kedayatan yang bakal terjadi ketika itu, bahwa tak ada tempat yang dapat menyelamatkan manusia kecuali dengan menjauhi segala aspek yang menyebabkan manusia bisa melakukan dosa. Di samping itu dijelaskan tentang ketakutan kekhawatiran dari orang-orang berdosa sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan mereka di dunia, mereka mendapat balasan sesuai dengan apa yang dilakukan.

¹⁹Rasyid, *Dosa-dosa Bahaya*, 17.

Ditinjau dari sisi *mawdû'î* memberikan gambaran tentang makna dosa, jenis dosa, dan berbagai musibah dan bencana yang akan datang tidak lain adalah penyebab dari perbuatan dosa. Konsep *al-mujrim* yang banyak dijelaskan dalam al-Qur'an ini sangat penting sekali untuk dikaji dan dipahami lebih dalam lagi, agar bisa terhindar dari dosa dan akibat yang ditimbulkannya, hingga kita bisa menata kehidupan ini kearah yang lebih baik.

Daftar Rujukan

- Dhahabî (al), Muḥammad Ḥusayn. *Galaksi Dosa*, terj. Asfuri Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2002.
- Fahrudin. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2000.
- Manan, Abd. Ukasah. *Tujuh Dosa Besar*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Qaradâwî, Yûsuf. *Al-Taubah Ilallah*, terj. Suhardi. Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar. 1998.
- Rasyid, Rahman b. Ahmad Muhammad. *Dosa-dosa Bahaya dan Pencegahannya*. Solo: Attibyan, 2001.
- Şâbûnî, Muḥammad 'Alî. *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik Surat Al-Kahfi-Al-Mukminun*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Marâghî (al), Aḥmad b. Muşţafâ. *Tafsîr al-Marâghî*, Vol. 3. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maţba'ah Muşţfâ al-Bâbî al-Ḥalibî, 1946.
- Ibn Kathîr, Abû al-Fidâ' Ismâ'îl b. 'Umar. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Vol. 5. t.tp: Dâr Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzî', 1999.